

# Analisis Simbol dalam Tradisi *Gunungan Sewu Apem* di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar

Octaviano Dwiyan Putra<sup>1</sup>, Prasetyo Adi W.W<sup>2</sup>, Bani Sudardi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S2 Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta

<sup>1\*</sup> Octadp98@gmail.com , <sup>2</sup>prasetyoadiwisnuwibowo@yahoo.co.id , <sup>3</sup>banisudardi@yahoo.co.id

## INFO ARTIKEL

### Tanggal Artikel:

Diajukan : 19 Mei 2023

Diterima : 22 Juni 2023

Diterbitkan : 28 Juli 2024

**Kata Kunci :** Tradisi, Simbol, Gunungan Sewu Apem

**Keywords:** Traditions, Symbols, Gunungan Sewu Apem



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

## ABSTRAK

Kebudayaan tradisional di Indonesia sangatlah beragam. Salah satu ragam kebudayaan tradisional adalah upacara adat. Upacara ini biasanya berkaitan dengan kepercayaan atau religi, hal ini merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit berubah dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lain. Munculnya sebuah tradisi mengandung unsur nilai dan kearifan khas lokal. Kearifan lokal ini terdapat diberbagai tradisi upacara adat, salah satunya Tradisi Gunungan Sewu Apem yang berada di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Tradisi ini sering dilakukan atau diperingati oleh masyarakat Karanganyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol yang terkandung dalam upacara Gunungan Sewu Apem dan mengetahui konteks simbol yang bermakna pada kehidupan masyarakat Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengumpulkan data berupa observasi dan wawancara. Sedangkan metode analisis data dengan menggunakan metode kualitatif dan fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Gunungan Sewu Apem merupakan suatu ritual sakral yang menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, dengan membuat dua Gunungan Apem yang diarak dan nantinya diperebutkan masyarakat. Dan merupakan wujud dari simbol rasa syukur masyarakat kepada Tuhan.

## ABSTRACT

*Traditional culture in Indonesia is very diverse. One variety of traditional culture is traditional ceremonies. This ceremony is usually related to belief or religion, this is one of the cultural elements that is most difficult to change compared to other cultural elements. The emergence of a tradition contains elements of unique local values and wisdom. This local wisdom is found in various traditional ceremony traditions, one of which is the Gunungan Sewu Apem Tradition in Gentungan Village, Mojogedang District, Karanganyar Regency. This tradition is often carried out or commemorated by the people of Karanganyar. This research aims to determine the symbols contained in the Gunungan Sewu Apem ceremony and determine the context of meaningful symbols in the lives of the people of Gentungan Village, Mojogedang District, Karanganyar Regency. The method used in this research is qualitative by collecting data in the form of observations and interviews. Meanwhile, the data analysis method uses qualitative and phenomenological methods. The results of this research show that the Gunungan Sewu Apem tradition is a sacred ritual which has become a tradition for the people of Gentungan Village, Mojogedang District, Karanganyar Regency, by making two Gunungan Apem which are paraded and later fought over by the community. And it is a symbol of people's gratitude to God.*

## 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan juga diartikan sebagai hasil tanggapan oleh manusia terhadap dinamika tantangan hidup sehingga senantiasa melahirkan sebuah kebudayaan. Secara umum, realitas manusia berhadapan langsung dengan dinamika yang berada di depannya. Jika manusia dapat memahami budayanya sendiri dan memahami kembali waktu mereka sendiri, maka mereka akan menemukan kembali jati diri sejati.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa budaya merupakan proses interaksi manusia serta menjadi sebuah respon terhadap dinamika sosial atau tantangan hidup. Ini yang akan membentuk kebiasaan di masyarakat. Biasanya kebiasaan tersebut akan menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi atau menjadi rutinitas.

Di Indonesia kita bisa menjumpai berbagai macam tradisi, adat istiadat, budaya, dan serta ritual keagamaan pada berbagai daerah di Indonesia. Kalau dilihat hampir di hari hari besar keagamaan di negeri ini memiliki

tradisi dan cara tersendiri dalam menyambutnya. Baik upacara dan tata cara maupun sampai pada jenis makanan. Begitu pula dengan masyarakat Jawa, masyarakat yang terkenal akan prinsip-prinsip hidup mereka yang kuat serta dipegang teguh, diantara prinsip hidup masyarakat Jawa yang kuat yakni dalam melestarikan tradisi-tradisi yang ditinggalkan para leluhur pendahulu mereka.

Kebudayaan di suatu daerah merupakan proses dari hasil kebiasaan masyarakat. Tradisi ini merupakan wujud rasa syukur berakhirnya kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, selain itu acara ini juga ada *ubarampe* yang harus dihadirkan dalam tradisi ini seperti Apem diubah menjadi pegunungan, Kirab gunung apem menggambarkan silaturahmi, melestarikan tradisi budaya turun temurun dan saling memaafkan.

Hal ini juga dirasakan masyarakat Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, yaitu dalam Tradisi Gunung Sewu Apem yang berada di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Tradisi ini merupakan tradisi yang diadakan setiap tahun. Biasanya dilaksanakan setelah Idul Fitri, yang sebelumnya dilaksanakan bulan puasa Syawal selama 6 hari. Menurut masyarakat setempat, tradisi Tradisi Gunung Sewu Apem bukan sekedar Hari Budaya biasa, tetapi juga memiliki makna. Dalam Tradisi Gunung Sewu Apem dimana terdapat pawai gunung Apem dan berebut Apem dan dibawa pulang untuk makan bersama keluarga. Masyarakat yakin akan mendapatkan kebaikan dan simbol-simbol yang ada dalam masyarakat merupakan wujud pengharapan manusia kepada Tuhan agar manusia senantiasa diberikan keselamatan dan perlindungan dalam hidupnya.

Dengan melihat simbol yang ada didalam Tradisi Gunung Sewu Apem yang masih dipertahankan oleh masyarakat karena sebagai sarana melestarikan budaya nenek moyang, melihat praktek ritual yang terdapat simbol-simbol yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, baik dari aspek material yang digunakan dalam ritual ini, maupun aspek makna spiritual dari prosesi ritual hingga benefit yang diharapkan oleh masyarakat pasca ritual, serta melihat eksistensi tradisi ini dalam era modern saat ini. Dengan melihat dari uraian diatas peneliti berusaha untuk mengidentifikasi pemaknaan simbol dalam Tradisi Gunung Sewu Apem yang berada di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar yang masih dipegang oleh masyarakat setempat serta untuk mendeskripsikan tentang pemaknaan simbolik tradisi tersebut.

## 2. LANDASAN TEORI

Kata simbol berasal dari kata Yunani "*symbollein*" yang berarti mencocokkan dua kepingan atau kedua bagian yang disebut *symbola* (Dillistone, 2002). Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan "arti" yang sudah dipahami. Kalau dalam penggunaan semula kata *symbollein*, dua bagian yang dihubungkan itu terbuat dari zat atau bahan yang sama dan kerap kali merupakan replika yang satu dari yang lain. Namun di kemudian hari, penggunaan komponen primer seringkali sangat berlainan rupanya dan berbeda bahannya dengan apa yang disimbolkan, tetapi dengan suatu cara dapat menggambarkan atau mengingatkan atau menunjuk kepada apa yang disimbolkan tersebut.

Teori yang akan digunakan untuk memaknai simbol-simbol yang ada dalam ritual *Gunungan Apem* adalah teori Interaksionisme simbolik. Teori ini sebenarnya dibawah payung fenomenologi dan perspektif interpretatif. Maurice Natanson, seperti dikutip Mulyana (2001) menggunakan istilah fenomenologis sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan pengetahuan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subyektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Teori Max Weber tentang teori tindakan merupakan landasan atas teori ini. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketikadanya sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut. Baginya, tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berfikir dan kesengajaan. Konsekuensinya adalah pendekatan ilmu alam menjadi tidak sesuai untuk menelaah perilaku individu yang bermakna sosial, karena pendekatan ilmu alam hanya mempertimbangkan gejala-gejala yang nampak, tetapi mengabaikan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menggerakkan manusia, seperti emosi, gagasan, maksud, motif, perasaan dan sebagainya.

Menurut perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Jadi, interaksi yang dianggap penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat obyek yang sama (Mulyana, 2001).

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan sosial dalam kehidupan kelompok lah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi yang sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial interaksi simbolik juga telah mengilhami perspektif lain, seperti "teori penjurukan" (*labeling theory*)

dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Ketiga pendekatan tersebut dapat dianggap variasi interaksi simbolik

Teori interaksionisme simbolik pertama kali dirumuskan oleh George Herbert Mead, seorang ahli filsafat sosial, di dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*. Namun Herbert Blumer-lah yang mempopulerkan istilah interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*). Teori interaksi simbolik merupakan perspektif, suatu sudut pandang

, yang membimbing cara orang melihat kehidupan sosial (Nasikun, 2003).

Lebih lanjut Nasikun menjelaskan inti konsep simbol menunjuk pada "makna" atau meanings. Bagi para interaksionisme simbolik semua hal (obyek, gagasan- gagasan, keyakinan-keyakinan, orang nilai- nilai) tidak hanya ada: semua itu ada dalam makna-makna yang mereka miliki atau diberikan kepada mereka. Apa itu makna, bagaimana kehidupan pribadi memberi makna itu dan seterusnya merupakan pertanyaan-pertanyaan penting yang menjadi pengumpulan teori interaksionisme simbolik.

Menurut Blumer ada tiga prinsip dasar yang mendasari interaksionisme simbolik:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu di atas dasar makna-makna yang dimiliki oleh sesuatu itu baginya.
- b. Makna-makna yang dimiliki oleh sesuatu itu diperoleh dari, atau tumbuh dari, interaksi sosial.
- c. Makna-makna itu dipahami dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap sesuatu yang dihadapi.

Singkatnya teori interaksionisme simbolik didasarkan atas primis-primis sebagai berikut: *Pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk obyek fisik dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang dipresentasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Mulyana, 2001 : 71-73).

Jadi menurut interaksi simbolik, perilaku manusia tidak deterministik, sebagaimana yang dianut kaum positivistik. Perilaku adalah produk penafsiran individu atas obyek sekitarnya. Makna yang diberikan pada obyek berasal dari interaksi sosial dan dapat berubah selama interaksi itu berlangsung

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, melihat sebuah pemikiran masyarakat yang mempunyai latar belakang cara berfikir yang berbeda maka peneliti melakukan dengan metode ini untuk melihat dan melakukan pencarian fakta yang mempelajari masalah dan menggambarkan sesuatu objek yang ada di masyarakat dan proses yang mempunyai pengaruh dalam melihat sebuah fenomena.

Metode ini selain untuk mendeskripsikan, tetapi juga menerangkan bagaimana obyek pengamatan dikonstruksikan dalam perbuatan-pikiran dari yang mengamati. Dalam penelitian ini mengedepankan pengamatan, wawancara dan metode historis, karena dalam metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana cara pandang dan informasi yang dikuak semakin mendalam untuk melihat bagaimana masyarakat melihat makna simbol yang ada dalam tradisi Gunung Sewu Apem.

#### 3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi obyek dalam penulisan dan penggalan data bertempat di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar.

#### 3.3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggali dan mencari data melalui keterangan warga masyarakat Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar lebih dari satu.

#### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti telah menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi.

##### 3.4.1. Wawancara

Peneliti melakukan penggalan data lapangan melalui dengan wawancara dengan beberapa masyarakat yang masuk dalam kriteria responden, dalam penentuan responden peneliti menggunakan teknik snowball *sampling*

dengan menentukan calon responden yang dianggap relevan dengan obyek penelitian melalui petunjuk dari para narasumber utama seperti bapak sekdes krakitan yang mengarahkan untuk menggali data ke bapak sahuri yang sebagai orang dibalik perayaan grebeg syawal dan terus saling berhubungan di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya.

Informan yang telah peneliti wawancara terdiri dari tiga kategori, yaitu: pertama, Tokoh Masyarakat. Kedua, dan Kedua, warga tetangga desa atau warga luar desa gentungan.

#### 3.4.2. Observasi

Observasi yang telah peneliti lakukan untuk menambah informasi dan data primer serta untuk mengonfirmasi jawaban informan melalui observasi. Selain itu yang telah diamati peneliti adalah tempat perayaan.

Peneliti telah melakukan observasi di desa gentungan tempat pelaksanaan acara Gunung Apem Sewu peneliti mengambil beberapa gambar dari beberapa tempat. Peneliti mengamati tempat kirab yang sebelumnya diberitahu oleh informan tentang tempat acara utama kirab acara Gunung Sewu Apem.

#### 3.4.3. Dokumentasi

Dalam dokumentasi yang diperoleh peneliti dari observasi menambah informasi yang telah peneliti gunakan sebagai data pendukung. Dokumen ini mempunyai fungsi sebagai bukti penelitian. Apabila penelitian tersebut sudah dilaksanakan. Dokumen ini berupa foto yang didapatkan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara.

Peneliti juga meminta dokumen-dokumen yang sangat berhubungan dengan penelitian kepada salah satu informan. Dokumen yang telah peneliti minta dari informan berupa foto dan link video dokumentasi acara Gunung Sewu Apem.

### 3.5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi. Sementara data sekunder berupa foto atau apapun yang berhubungan dengan penelitian yang dimiliki oleh informan.

Beberapa data primer memang sudah peneliti dapatkan, namun ada beberapa poin penelitian ini membutuhkan data sekunder. Jadi, peneliti meminta foto dan link video acara kepada informan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Sejarah Tradisi Gunung Sewu Apem

Tradisi Gunung Sewu Apem dimulai pada tahun 2020, dimulai dari inisiatif masyarakat desa yang ingin mempromosikan Desa Wisata dan UMKM Unggulan di desanya. Tradisi Gunung Sewu Apem muncul sebagai terobosan baru untuk meramaikan desa wisata tersebut dan mulai dilaksanakan pada tahun 2020 dengan satu gunung saja, dari situ banyak antusias dari masyarakat desa gentungan dan masyarakat luar yang ikut menyaksikan, pemerintah setempat juga mendukung adanya kegiatan tersebut sebagai tradisi baru.

Tahun selanjutnya diadakan Kembali dari tahun 2021-2023, pada tahun 2023 mulai adanya kolaborasi dari Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret (FSRD UNS) dan ISI Surakarta (Institut Seni Surakarta) yang ikut berpartisipasi mengelola Tradisi tersebut. Terbukti adanya pertunjukan Tari Botoklo dan Loro Blonyo serta kedepannya Tradisi Sewu Apem ini akan didaftarkan ke HKI (Hak Kekayaan Intelektual) sebagai Tradisi asli dari Desa Gentungan.

### 4.2. Unsur-unsur Tradisi Gunung Sewu Apem

#### 4.2.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Dalam setiap upacara, terdapat waktu yang dianggapnya suci dan dipandang lebih cocok dibandingkan dengan waktu yang lain. Pada waktu yang dianggap istimewa, Sang Pencipta membuka peluang untuk menebarkan rahmat dan kasih sayangnya. Tradisi Sewu Apem dilaksanakan tiap bulan syawal tidak ada patokan tanggal, hanya pada hari minggu dikarenakan hari libur agar masyarakat luar desa gentungan bisa datang dan menyaksikan tradisi tersebut.

#### 4.2.2. Tempat

Tempat mulai kirab di salahsatu rumah warga dan kirab dilaksanakan mengelilingi Dusun Mlilir dan berhenti di Obyek Wisata Pasar Ciplukan Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar.

### 4.3. Alat-alat Tradisi Gunungan Sewu Apem

Dalam Tradisi Gunungan Sewu Apem terdapat alat-alat upacara yang merupakan simbol untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dengan kekuatan yang ada di dalam upacara ini, alat-alat itu antara lain;

#### 4.3.1. Kue Apem

Kue apem ini terbuat dari tepung beras yang diberi gula pasir dan santan, selanjutnya dimasak dengan menggunakan cetakan contong dari daun nangka, kue ini merupakan simbol utama yang digunakan dalam upacara ini, yakni simbol-simbol yang digunakan untuk merealisasikan tujuan yang dimohonkan, artinya setelah pengunjung menyampaikan maksud ditempat upacara, maka kue ini sebagai alat untuk mewujudkan permintaan tadi, para pengunjung berusaha mendapatkan kue apem ini dalam jumlah yang sebanyak-banyaknya.

#### 4.3.2. Kemenyan

Kemenyan ini merupakan pasangan bunga dalam melakukan sesaji, pada Tradisi Gunungan Sewu Apem kemenyan ini diperuntukkan sebagai alat dalam tarian. Kemenyan diharapkan sebagai simbol keindahan dan membuat suasana menjadi wangi dan damai.

#### 4.3.3. Padi

Padi menjadi alat dalam tradisi berfungsi sebagai alat aksesoris penari Loro Blonyo yang menggunakan Padi untuk di gibaskan ke penonton, yang mengakibatkan padi rontok dan mengenai penonton, konon padi sebagai simbol kemakmuran dan agar masyarakat sekitar lancar rejekinya, dan penuh keberkahan.

### 4.4. Gambaran Prosesi Tradisi Gunungan Sewu Apem

Pada hari sebelum diadakannya Tradisi Gunungan Sewu Apem, masyarakat desa setempat bergotong-royong membuat gunungan Apem, Gunungan dibuat dua yaitu gunungan laki-laki dan gunungan perempuan. Pada hari pelaksanaan, Kirab Gunungan Sewu Apem, Gunungan di arak mengelilingi desa dan selesai di Obyek Wisata Pasar Ciplukan. Lalu digelar acara, mulai dari Tari Botoklo yang menggisahkan warga sekitar senang akan hasil panen yang telah diperoleh. Lalu selanjutnya dilaksanakan Sambutan oleh Tokoh Masyarakat dan dilanjutkan Tokoh Pemerintah. Setelah itu dilanjutkan dengan tari Loro Blonyo, yang mengisahkan sepasang pengantin yang baru menikah. Setelah proses tersebut dilaksanakan Rebutan Gunungan Sewu Apem yang di lakukan oleh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa, masyarakat mempunyai pandangan mengenai makna dari *Tradisi Gunungan Sewu Apem*. Dalam konteks penelitian ini adalah Pemaknaan Simbol Tradisi Gunungan Sewu Apem yang berada di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Masyarakat memaknai simbol gunungan apem sebagai wujud ucapan terimakasih dan sebagai wujud keberkahan atas limpahan rejeki kepada Allah SWT, selain itu masyarakat memaknai tradisi Gunungan Sewu Apem sebagai wujud rasa syukur, permintaan maaf dan media silaturahmi antar masyarakat yang hadir dalam.

Pemaknaan tentang Gunungan Sewu Apem ini terbentuk berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat. Hal tersebut telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya. Proses terbentuknya interpretasi masyarakat dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi dan pengetahuan masing-masing individu yang membentuk sudut pandang yang berbeda-beda dalam melihat makna tradisi grebeg syawal.

## 6. SARAN

### 6.1. *Bagi pemerintah*

Lebih meningkatkan edukasi tentang budaya kepada generasi selanjutnya supaya tetap lestari tradisi yang ada di kabupaten klaten. Memberikan akses untuk difabel yang hadir dalam acara grebeg syawal. Tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi grebeg syawal serta tradisi yang lain.

### 6.2. *Bagi masyarakat*

Tetap melestarikan tradisi nenek moyang dan mengenalkan kepada generasi mudasupaya tradisi tak lekang oleh waktu dan dilupakan.

### 6.3. *Peneliti selanjutnya*

Melanjutkan penelitian ini dengan mengembangkan untuk melihat dari prespektif pemerintah dan tokoh lintas agama atau lebih spesifik dari pandangan kaum muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2002. "Makna Simbolis Gunung Kakung", dalam *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa. Analisis Gunung pada Upacara Garebeg*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Yogyakarta.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Kajian Sejarah Terpadu. Bagian II: Jaringan Asia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasikun. 2003. "Teori Interaksionisme Simbolik". Makalah disampaikan pada Pelatihan penelitian Dosen STAIN seluruh Indonesia di Salatiga.
- Suhardi. 2012. "Tafsir Kebudayaan/Teori Simbol". Diktat kuliah Tafsir Kebudayaan/Teori Simbol.